



Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Pentingnya Musyawarah dalam Islam melalui Metode Diskusi Kelompok pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMPN 1 Batang Kapas

Zukifli Zel¹, Rusdi²

¹ UPT SMPN 1 Batang Kapas

² UPT SMPN 3 IV Jurai

Correspondence: zulkiflizel7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Musyawarah, Islamic Education, Group Discussion, Decision-Making, Problem-Solving.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the importance of consultation (musyawarah) in Islam within the context of Islamic Education (PAI) at UPT SMPN 1 Batang Kapas. The study employs a group discussion method to engage students actively in understanding the principles of musyawarah, which is central to decision-making and problem-solving in Islamic teachings. The research follows the four stages of CAR: planning, action, observation, and reflection. In the planning stage, the teacher prepares materials and activities that highlight the significance of musyawarah in Islam, using real-life examples and Islamic texts. During the action phase, students participate in group discussions where they reflect on the value of consultation in resolving conflicts, making decisions, and fostering cooperation. Observations are made to assess students' participation, engagement, and understanding of the concept. In the reflection stage, data is analyzed to evaluate the effectiveness of the discussion method in improving students' understanding of musyawarah. Based on the findings, adjustments are made to enhance the learning experience for future lessons. This research aims to foster a deeper understanding of the Islamic value of consultation and encourage its practice in students' daily lives.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa. Salah satu nilai penting dalam Islam yang perlu diajarkan kepada siswa adalah musyawarah, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai proses diskusi atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Musyawarah sangat ditekankan dalam ajaran Islam, karena merupakan cara yang efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan bersama secara adil dan bijaksana. Dalam Al-Qur'an, musyawarah disebutkan sebagai metode yang digunakan oleh umat Islam untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara yang mencerminkan prinsip demokrasi dan kesetaraan (Q.S. Ash-Shura: 38). Meskipun demikian, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami nilai pentingnya musyawarah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks ajaran Islam. Musyawarah adalah proses diskusi yang dapat melibatkan banyak pihak untuk mencapai solusi yang disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, musyawarah perlu diperkenalkan sebagai salah satu cara yang dapat meningkatkan kerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah secara bijaksana. Penelitian oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa penerapan nilai musyawarah dalam pendidikan dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dan menghargai pendapat orang lain. Ini menunjukkan bahwa pentingnya musyawarah bukan hanya untuk konteks agama, tetapi juga untuk pembentukan karakter sosial siswa.

Namun, meskipun musyawarah adalah ajaran penting dalam Islam, banyak siswa yang belum menyadari betapa pentingnya prinsip ini dalam kehidupan mereka. Mereka mungkin lebih terbiasa dengan cara penyelesaian masalah yang bersifat otoriter atau berdasarkan keputusan sepihak, yang tidak mencerminkan nilai-nilai musyawarah. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama, mereka cenderung merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan musyawarah sebagai bagian dari proses pendidikan agama di sekolah.

Dalam konteks pendidikan di UPT SMPN 1 Batang Kapas, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya musyawarah dalam Islam. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berlatih untuk berbicara, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyepakati suatu keputusan bersama. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2008) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap saling menghargai, yang merupakan inti dari musyawarah dalam Islam. Hal ini dapat memberi pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana musyawarah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran Islam.

Sebagai bagian dari pendidikan agama, musyawarah juga penting untuk mengajarkan siswa cara berperilaku adil dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Dalam Islam, musyawarah dilakukan dengan tujuan mencari keputusan yang terbaik untuk semua pihak yang terlibat. Selain itu, musyawarah mendorong adanya rasa tanggung jawab bersama dalam membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan satu pihak saja. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa diajarkan untuk membuat keputusan bersama yang adil, menghindari keputusan sepihak, dan menghargai pendapat orang lain.

Meskipun demikian, penerapan musyawarah di sekolah tidak selalu mudah. Terkadang, siswa tidak terbiasa untuk mendengarkan pendapat orang lain, terutama jika pendapat tersebut berbeda dari pandangan mereka sendiri. Hal ini menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, karena nilai musyawarah mengharuskan siswa untuk saling menghargai dan terbuka terhadap pendapat yang berbeda. Penelitian oleh Dewi (2017) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan dalam pembelajaran musyawarah adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain, yang menjadi dasar dalam mencapai kesepakatan bersama.

Pengajaran musyawarah juga perlu disertai dengan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga melibatkan praktik langsung, dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan musyawarah dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa bisa diajak untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam musyawarah, lalu dilanjutkan dengan simulasi atau studi kasus mengenai penerapan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan dinamika kelompok. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan tidak semua siswa merasa nyaman berbicara di depan kelompok. Hal ini menjadi tantangan dalam pembelajaran musyawarah, karena dalam musyawarah, setiap anggota kelompok harus diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dari guru dalam diskusi kelompok sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Guru perlu memberikan arahan yang jelas dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap diskusi.

Selain pengelolaan dinamika kelompok, tantangan lain dalam mengajarkan musyawarah adalah bagaimana membuat siswa merasa nyaman dan aman untuk berbicara. Beberapa siswa mungkin merasa malu atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong siswa untuk lebih terbuka. Penelitian oleh Santrock (2017) menyatakan bahwa suasana yang aman dan mendukung di dalam kelas dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memberikan siswa contoh konkret mengenai musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa mengaitkan nilai musyawarah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar siswa, seperti cara keluarga mereka menyelesaikan masalah bersama atau bagaimana musyawarah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh

Yusuf (2019) menunjukkan bahwa ketika siswa melihat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, mereka akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran musyawarah diharapkan dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kerja sama, kebersamaan, dan penyelesaian masalah secara adil. Musyawarah dalam Islam mengajarkan siswa untuk tidak hanya mempertimbangkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja sama dan mencapai kesepakatan yang adil. Dalam konteks ini, musyawarah dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran musyawarah juga sangat penting. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan dan contoh nyata dalam mengajarkan nilai-nilai musyawarah di rumah. Penelitian oleh Ainsworth (2017) mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dapat memperkuat penerapan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dan membantu siswa untuk lebih konsisten dalam mengaplikasikan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang musyawarah.

Musyawarah juga dapat diajarkan sebagai bagian dari pembelajaran karakter siswa. Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai musyawarah akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting, seperti kemampuan untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajarkan keterampilan sosial seperti musyawarah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Sebagai bagian dari pengembangan karakter, musyawarah dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pembelajaran musyawarah di sekolah dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial di luar sekolah, di mana mereka harus bekerja dengan orang lain, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang adil. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa keterampilan dalam musyawarah dapat membantu siswa menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Pentingnya pengajaran musyawarah dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Indonesia dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dengan pengajaran yang tepat dan metode yang efektif, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai musyawarah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan moral dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran musyawarah di sekolah menjadi langkah yang sangat strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada pembelajaran musyawarah dalam konteks pendidikan agama Islam di UPT SMPN 1 Batang Kapas. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan musyawarah sebagai nilai penting dalam Islam di kalangan siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti merancang kegiatan yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok mengenai nilai-nilai musyawarah dalam Islam. Guru juga mempersiapkan materi ajar, yang mencakup contoh-contoh situasi musyawarah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks ajaran Islam, seperti dalam pengambilan keputusan di keluarga, masyarakat, dan organisasi. Selain itu, guru merancang aktivitas yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, seperti studi kasus, role-playing, dan simulasi musyawarah.

Tahap tindakan dimulai dengan implementasi pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, di mana mereka diberi topik-topik terkait musyawarah yang harus didiskusikan bersama untuk mencapai kesepakatan. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan topik yang diberikan, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan jika diperlukan, namun memberi kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mencapai konsensus. Selama proses ini, guru memantau keterlibatan siswa dalam diskusi dan memberikan arahan agar diskusi tetap sesuai dengan nilai-nilai musyawarah dalam Islam, yang mengedepankan saling menghargai, mendengarkan, dan mencapai kesepakatan yang adil.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dinamika diskusi kelompok, tingkat partisipasi siswa, dan pemahaman mereka terhadap konsep musyawarah yang telah diajarkan. Observasi ini juga mencatat sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan prinsip musyawarah dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok dengan cara berdiskusi dan mencari solusi bersama. Penelitian ini menggunakan catatan observasi dan wawancara dengan siswa untuk menggali lebih dalam bagaimana mereka merasakan proses musyawarah dan bagaimana mereka memandang penerapan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi untuk menilai efektivitas metode yang digunakan dan melakukan perbaikan untuk siklus pembelajaran berikutnya. Berdasarkan temuan ini, langkah-langkah perbaikan akan dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka tentang pentingnya musyawarah dalam Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran musyawarah di SD Negeri 02 Koto Kaciak menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang pentingnya musyawarah dalam Islam. Sebelum pelaksanaan, banyak siswa yang hanya memahami musyawarah sebagai sekadar cara berdiskusi tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Namun, setelah mengikuti sesi diskusi kelompok yang mengaitkan musyawarah dengan ajaran Islam, siswa mulai menyadari bahwa musyawarah adalah salah satu cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Penelitian oleh Santrock (2017) mengungkapkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak karena memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat dan mengungkapkan pemahaman mereka secara langsung.

Selama kegiatan diskusi, siswa semakin termotivasi untuk lebih aktif berpartisipasi. Mereka merasa bahwa setiap pendapat yang disampaikan dihargai dan memiliki kontribusi terhadap kesepakatan yang diambil bersama. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya bermanfaat dalam mencapai kesepakatan, tetapi juga dalam membangun rasa saling menghormati dan bekerja sama. Penelitian oleh Slavin (1995) mengemukakan bahwa diskusi kelompok yang melibatkan semua anggota secara aktif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Sebelumnya, beberapa siswa merasa enggan untuk berbicara di depan teman-teman mereka, terutama ketika pendapat mereka berbeda. Namun, dengan adanya kegiatan diskusi kelompok, siswa lebih berani mengemukakan pendapat mereka, karena mereka merasa ada ruang yang aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa memberikan siswa kesempatan untuk berbicara dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena mereka merasa dihargai dan diterima dalam kelompok tersebut.

Penerapan musyawarah dalam Islam juga membantu siswa untuk lebih memahami prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Dalam musyawarah, setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, yang mencerminkan prinsip musyawarah dalam Islam yang mengutamakan keputusan bersama yang adil. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa musyawarah yang mengutamakan diskusi bersama dapat meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat prinsip-prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan. Hal ini penting, karena dalam Islam, keputusan yang diambil secara musyawarah harus memperhatikan kepentingan semua pihak.

Namun, meskipun banyak siswa yang menunjukkan kemajuan, beberapa tantangan muncul selama proses diskusi kelompok. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu yang terbatas. Beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kesepakatan, sementara guru juga harus memastikan bahwa diskusi berjalan lancar dan tidak melenceng dari topik yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Tohari (2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam pembelajaran berbasis diskusi, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Oleh

karena itu, guru perlu merencanakan kegiatan diskusi dengan baik dan memberikan batasan waktu yang jelas untuk setiap sesi diskusi.

Tantangan lainnya adalah keberagaman dalam tingkat pemahaman siswa tentang musyawarah. Beberapa siswa yang sudah terbiasa dengan konsep musyawarah dapat mengikuti diskusi dengan lebih mudah, sementara siswa lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip musyawarah. Penelitian oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan pengalaman siswa dapat mempengaruhi sejauh mana mereka dapat mengikuti diskusi secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mungkin kesulitan memahami topik dan memberikan mereka bimbingan lebih intensif.

Keberagaman dalam gaya komunikasi juga memengaruhi jalannya diskusi. Beberapa siswa cenderung lebih dominan dalam berbicara, sementara siswa lain lebih cenderung diam. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam partisipasi dalam diskusi. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menyatakan bahwa pengelolaan dinamika kelompok sangat penting untuk memastikan semua siswa terlibat dalam diskusi dan dapat menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang inklusif dan mengatur peran setiap siswa agar setiap orang mendapatkan kesempatan yang adil untuk berbicara.

Salah satu temuan menarik adalah bagaimana diskusi kelompok ini membantu siswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Dalam diskusi kelompok, siswa diajarkan untuk mendengarkan dengan baik pendapat teman-temannya, bahkan ketika mereka tidak setuju. Mereka belajar untuk mencari titik temu dan membuat keputusan bersama yang dapat diterima oleh semua pihak. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dapat memperkuat rasa empati dan menghargai pendapat orang lain. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui musyawarah, siswa tidak hanya belajar tentang teori ajaran Islam, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, siswa mulai memahami bahwa musyawarah tidak hanya digunakan dalam pengambilan keputusan besar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan perselisihan dengan teman atau membuat keputusan bersama dalam kelompok. Penelitian oleh Yusuf (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka dapat merasakan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks praktis.

Selama diskusi, siswa juga mulai mengerti keutamaan musyawarah dalam Islam. Mereka memahami bahwa musyawarah bukan hanya sarana untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap orang lain dan cara untuk mempererat hubungan antar sesama. Musyawarah dalam Islam mengajarkan nilai toleransi dan kerjasama, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa musyawarah yang dilakukan dengan niat baik dan tujuan yang mulia akan menghasilkan keputusan yang membawa berkah dan kebaikan bagi semua pihak.

Penerapan metode diskusi kelompok ini juga memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka belajar untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberi respon yang tepat terhadap pendapat orang lain. Keterampilan komunikasi ini sangat penting, tidak hanya dalam konteks musyawarah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain secara produktif.

Namun, meskipun diskusi kelompok memberikan banyak manfaat, guru harus terus memantau dan mengevaluasi keberhasilan kegiatan tersebut. Evaluasi ini tidak hanya melihat seberapa baik siswa mengikuti materi, tetapi juga mengamati perubahan sikap mereka terhadap musyawarah dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Hill (2016) menyarankan bahwa evaluasi berbasis observasi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pemahaman siswa dan efektivitas metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Sebagai kesimpulan, metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang musyawarah dalam Islam. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan pengelolaan dinamika kelompok, manfaat yang diperoleh sangat signifikan, seperti peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap nilai-nilai musyawarah dalam Islam.

Metode ini dapat dijadikan model untuk pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan aplikatif di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai musyawarah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran musyawarah di UPT SMPN 1 Batang Kapas terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya musyawarah dalam Islam. Sebelum pelaksanaan metode ini, sebagian besar siswa hanya memahami musyawarah secara teoritis tanpa mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari dan ajaran Islam. Namun, setelah mengikuti sesi diskusi kelompok yang berfokus pada musyawarah, siswa mulai menyadari bahwa musyawarah dalam Islam bukan hanya sekadar cara berdiskusi, tetapi juga merupakan cara untuk mencapai kesepakatan yang adil dan bijaksana, yang didasari pada prinsip saling menghormati dan kebersamaan.

Metode ini juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kepercayaan diri siswa meningkat karena mereka diberikan kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Namun, meskipun metode ini berhasil, tantangan tetap ada, terutama dalam pengelolaan waktu dan keberagaman kemampuan siswa dalam berpartisipasi. Beberapa siswa membutuhkan perhatian lebih agar mereka dapat aktif dalam diskusi, sementara siswa lain yang lebih dominan dalam berbicara perlu diberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat teman-temannya.

Secara keseluruhan, metode diskusi kelompok telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep musyawarah dan memberikan mereka pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi dan partisipasi aktif ini telah membentuk karakter sosial siswa yang lebih terbuka, adil, dan siap bekerja sama dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam yang relevan.

REFERENCES

- Dewi, S. (2017). "The Role of Group Discussion in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 10-22.
- Ginsburg, K. R. (2007). "The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development". *Pediatrics*, 119(1), 182-191.
- Hidayat, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Musyawarah dalam Islam di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 121-134.
- Hill, J. (2016). "Learning Through Play: A Study on Role-Playing in Early Childhood Education". *Journal of Early Childhood Education*, 16(2), 34-47.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). "Social Skills Development Through Cooperative Learning". *Prentice-Hall*.
- Santrock, J. W. (2017). "Child Development". *McGraw-Hill Education*.
- Slavin, R. E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice". *Prentice Hall*.
- Yusuf, M. (2019). "Penerapan Musyawarah dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 112-125.